



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 981-996

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Strategi Pengembangan Ekowisata Bumi Perkemahan Ledok Ombo Kec. Poncokusumo Kab. Malang

Adinda Amalia Putri<sup>1</sup>, Amanda Wahyu Puspitasari<sup>2</sup>, Ayu Puji Lestari<sup>3</sup>, Apririya Anggraini<sup>4</sup>, Aditya Arief Rachmadan<sup>5</sup>✉

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Email: [aditya.arief.rachmadhan.fp@upnjatim.ac.id](mailto:aditya.arief.rachmadhan.fp@upnjatim.ac.id)<sup>5</sup>✉

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan Ekowisata Ledok Ombo di Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Ledok Ombo memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata alam dengan daya tarik lanskap hutan pinus yang asri dan udara sejuk. Namun, terdapat berbagai tantangan seperti keterbatasan fasilitas, kurang optimalnya promosi, dan belum adanya manajemen khusus wisata. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap pengelola dan masyarakat setempat, serta analisis SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Hasil analisis IFE dan EFE menunjukkan bahwa Ledok Ombo berada pada posisi strategi "Hold and Maintain", yang merekomendasikan penguatan promosi, pengembangan fasilitas, serta pembentukan tim manajerial khusus. Implementasi strategi yang tepat diharapkan dapat mendukung keberlanjutan dan peningkatan daya saing Ekowisata Ledok Ombo.

Kata Kunci: *Ekowisata, Ledok Ombo, SWOT, Pengembangan Wisata*

## Abstract

This study aims to formulate a development strategy for Ledok Ombo Ecotourism in Poncokusumo District, Malang Regency. Ledok Ombo possesses great potential as a natural tourism destination with its preserved pine forest landscape and cool air. However, it faces challenges such as limited facilities, suboptimal promotion, and the absence of dedicated tourism management. The research uses qualitative methods through interviews, observations, and documentation involving local managers and community members. SWOT analysis was employed to identify strengths, weaknesses, opportunities, and threats. The IFE and EFE analysis results position Ledok Ombo in the "Hold and Maintain" strategy quadrant, recommending enhanced promotion, facility development, and formation of a dedicated management team. Implementing appropriate strategies is expected to support the sustainability and competitiveness of Ledok Ombo Ecotourism.

*Keywords: Ecotourism, Ledok Ombo, SWOT, Tourism Development*

## PENDAHULUAN

Pariwisata kini menjadi bagian dari kebutuhan masyarakat luas, sehingga pengelolaannya perlu dilakukan secara serius dan melibatkan banyak pihak (Saniati, 2022). Untuk tetap kompetitif, pelaku industri pariwisata terus mengembangkan produk wisata berbasis alam, budaya, dan kearifan lokal. Dalam konteks ini, ekowisata muncul sebagai salah satu tren utama, dengan promosi yang gencar di berbagai media. Ekowisata didefinisikan sebagai pariwisata yang mengedepankan kelestarian lingkungan dan prinsip keberlanjutan (Susanto et al., 2021). Tujuannya tidak hanya memberikan pengalaman alam kepada wisatawan, tetapi juga melestarikan ekosistem, spesies langka, dan habitat alami (Angela, V. F., 2023).

Kabupaten Malang merupakan daerah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan ekowisata karena kekayaan alamnya yang beragam serta budaya lokal yang masih terjaga. Peran aktif masyarakat dalam menjaga lingkungan dan mengelola potensi desa wisata menjadi keunggulan tersendiri. Di banyak desa di wilayah ini, pertumbuhan sektor wisata terjadi berkat inisiatif warga dalam memanfaatkan sumber daya lokal, baik dari sisi keindahan alam, budaya, maupun produk ekonomi seperti kerajinan tangan dan kuliner khas. Hal ini menjadikan ekowisata bukan sekadar aktivitas hiburan, melainkan juga sarana pemberdayaan ekonomi dan pelestarian lingkungan.

Salah satu destinasi ekowisata yang sedang berkembang adalah Bumi Perkemahan Ledok Ombo di Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Lokasinya yang berada di kaki Gunung Semeru menjadikannya gerbang menuju kawasan konservasi Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, sehingga memiliki nilai strategis dalam jalur wisata alam. Kawasan

ini dikenal dengan hutan pinusnya yang rindang, udara sejuk, dan lanskap yang mendukung aktivitas seperti berkemah, wisata edukasi, dan rekreasi alam. Meskipun masih tergolong baru, Ledok Ombo telah memberikan dampak ekonomi yang positif bagi masyarakat lokal, khususnya dalam menciptakan peluang usaha dan lapangan pekerjaan di sektor wisata.

Keindahan alam dan aksesibilitas yang cukup baik membuat Ledok Ombo kian diminati wisatawan. Dari pusat Kota Malang, lokasi ini dapat dijangkau dengan kendaraan pribadi maupun kelompok. Fasilitas dasar seperti jaringan listrik, air bersih dari mata air alami, dan koneksi internet yang memadai telah tersedia, menambah kenyamanan pengunjung. Selain itu, kawasan hutan di Ledok Ombo juga dimanfaatkan oleh warga dan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) untuk aktivitas penyadapan getah pinus, yang menunjukkan adanya kolaborasi antara wisata dan fungsi ekologis hutan.

Pengelolaan kawasan yang dilakukan bersama antara LMDH dan Perhutani menjadi contoh pengelolaan hutan berbasis masyarakat yang berkelanjutan. Ledok Ombo tidak hanya memiliki daya tarik dari sisi visual dan rekreasi, tetapi juga nilai sosial dan ekologis yang penting. Dengan potensi ini, kawasan Ledok Ombo sangat layak dikembangkan sebagai destinasi unggulan dalam kerangka ekowisata berbasis masyarakat yang ramah lingkungan dan berkelanjutan (Saraswati & Jamil, 2022).

Namun demikian, pengelolaan dan pengembangan ekowisata Ledok Ombo masih menghadapi berbagai tantangan. Permasalahan yang muncul tidak hanya berkaitan dengan aspek konservasi lingkungan, seperti keberlanjutan ekosistem hutan dan penanganan sampah wisatawan, tetapi juga menyangkut aspek ekonomi, seperti ketimpangan manfaat ekonomi dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata. Jika tidak ditangani secara tepat, potensi ekonomi yang ada justru dapat menimbulkan tekanan terhadap lingkungan dan mengancam keberlanjutan destinasi itu sendiri. Melalui pendekatan yang baik, ekowisata dapat menjadi sumber pendapatan yang berkelanjutan bagi komunitas lokal sambil menjaga kelestarian alam dan budaya yang unik (Zain et al., 2022). Oleh karena itu, dibutuhkan kajian lebih lanjut untuk merumuskan solusi terhadap permasalahan tersebut. penulis termotivasi untuk melakukan studi penelitian yang berjudul "Strategi Pengembangan Ekowisata Bumi Perkemahan Ledok Ombo Kec. Poncokusumo Kab. Malang".

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada April–Mei 2025 di Ekowisata Ledok Ombo, Kecamatan Poncokusumo, yang dipilih secara purposive karena masih memerlukan pengembangan. Menurut Sugiyono (2017), pemilihan purposive memungkinkan peneliti fokus pada objek yang paling relevan agar hasil lebih akurat. Informan dipilih secara purposive, terdiri dari dua pengelola Perhutani dan satu pengurus LMDH Pancawana Lestari yang memiliki keterlibatan langsung dalam pengelolaan. Moleong (2018) menekankan pentingnya pemilihan informan tepat dalam penelitian kualitatif agar data yang diperoleh mendalam dan kaya.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi untuk menangkap informasi langsung dan kondisi faktual di lapangan. Creswell (2014) menyatakan bahwa kombinasi ini meningkatkan validitas dan kelengkapan data. Analisis data menggunakan pendekatan SWOT untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang memengaruhi pengembangan Ledok Ombo, mencakup aspek operasional, promosi, fasilitas, dan infrastruktur. David (2011) menyebutkan bahwa analisis SWOT efektif dalam merumuskan strategi berbasis kondisi aktual. Pendekatan ini memungkinkan perumusan rekomendasi strategis yang relevan dan aplikatif bagi pengembangan ekowisata.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identifikasi Lingkungan Internal dan Eksternal

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi pemasaran pada objek wisata Ledok Ombo. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan Kekuatan/ *Strength* dan Peluang/ *Opportunities*, namun secara bersamaan dapat meminimalkan Kelemahan/ *Weakness* dan Ancaman/ *Threat*. Berdasarkan analisis deskriptif identifikasi kondisi internal dan eksternal ekowisata Bumi Perkemahan Ledok Ombo yang diperoleh berikut ini:

Tabel 1. Identifikasi Lingkungan Internal dan Eksternal

Faktor Internal	Faktor Eksternal
Kekuatan (S)	Peluang (O)
Biaya masuk yang sangat terjangkau (Rp5.000 – Rp15.000)	Potensi pengembangan fasilitas tambahan seperti playground untuk anak-anak.
Lokasi alami dan masih terjaga keasliannya	Daya tarik alam yang kuat bisa dikembangkan menjadi wisata edukatif atau konservasi.
Kebersihan terjaga dengan baik, ada kegiatan rutin pembersihan dan tempat	Bisa mengembangkan sistem pembayaran digital

<p>sampah yang tersebar. Dikelola oleh masyarakat lokal (LMDH Pancawana Lestari), yang menunjukkan partisipasi masyarakat Sudah ada pengguna media sosial sebagai sarana promosi.</p>	<p>(QRIS) untuk kenyamanan pengunjung. Musim ramai seperti saat ospek sekolah atau pertukaran pelajar bisa dimanfaatkan untuk promosi lebih lanjut.</p>
<p>Kelemahan (W) Fasilitas masih terbatas Tidak ada papan petunjuk wisata dan papan informasi rusak. Promosi di media sosial belum optimal dan minim konten menarik Akses jalan rusak dan tidak bisa diperlebar karena keterbatasan lahan terkait pajak. Belum ada manajerial khusus wisata ledok ombo</p>	<p>Ancaman (T) Belum adanya investor yang menanamkan modalnya di sektor pariwisata Persaingan dengan objek wisata lain Risiko kerusakan alam jika tidak dikelola dengan konservasi yang memadai. Ketergantungan pada musim</p>

## Faktor Internal

### Kekuatan (Strengths)

Tempat wisata ini menawarkan pengalaman rekreasi yang terjangkau, alami, dan dikelola secara berkelanjutan oleh masyarakat lokal. Dengan harga tiket masuk yang sangat ramah di kantong, hanya berkisar antara Rp5.000 – Rp15.000, tempat ini menjadi destinasi favorit bagi pelajar, keluarga, dan wisatawan lokal dari berbagai kalangan. Terletak di kawasan yang masih alami dan asri, pengunjung akan disuguhkan pemandangan yang menenangkan, jauh dari hiruk-pikuk perkotaan. Konsep wisata berbasis alam (ecotourism) terasa kental, menjadikannya pilihan tepat bagi mereka yang mencari ketenangan serta kedekatan dengan alam.

Kebersihan menjadi prioritas utama. Dengan kegiatan pembersihan rutin dan fasilitas tempat sampah yang tersebar, area wisata selalu dalam kondisi bersih dan nyaman. Hal ini menunjukkan pengelolaan yang profesional dan berdampak positif pada pengalaman pengunjung. Dikelola oleh Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Pancawana Lestari, ini mencerminkan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat lokal. Pengelolaan berbasis komunitas ini turut mendukung perekonomian warga sekitar serta memperkuat rasa memiliki terhadap keberlangsungan wisata. tempat ini telah mulai memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi. Meski masih dalam tahap pengembangan, kehadiran digital ini merupakan langkah awal yang penting untuk menjangkau lebih banyak calon

Copyright @ Adinda Amalia Putri, Amanda Wahyu Puspitasari, Ayu Puji Lestari, Apriya Anggraini, Aditya Arief Rachmadan

pengunjung dan meningkatkan daya tarik wisata melalui platform online.

#### Kelemahan (Weaknesses)

Kawasan wisata Ledok Ombo menghadapi berbagai tantangan yang menghambat pengembangan potensi wisatanya secara optimal. Salah satu kendala utama adalah terbatasnya fasilitas pendukung, seperti food court, maupun playground. Minimnya fasilitas ini mengurangi kenyamanan pengunjung dan berpotensi menurunkan durasi kunjungan mereka. Selain itu, kekurangan papan petunjuk wisata dan rusaknya papan informasi turut membingungkan pengunjung, khususnya yang baru pertama kali datang. Kurangnya informasi ini juga mengurangi nilai edukatif dari kawasan wisata tersebut. Dari sisi promosi, pemanfaatan media sosial belum maksimal. Minimnya konten menarik seperti dokumentasi visual, informasi acara, atau cerita pengalaman membuat jangkauan promosi menjadi rendah dan kurang menarik perhatian calon wisatawan.

Permasalahan akses jalan yang rusak dan tidak bisa diperlebar akibat keterbatasan lahan terkait pajak turut memperparah kondisi. Hal ini berdampak langsung pada kenyamanan dan keselamatan pengunjung, terutama saat musim hujan, dan berisiko menurunkan jumlah kunjungan. Terakhir, belum adanya struktur manajerial khusus untuk mengelola wisata Ledok Ombo menyebabkan pengelolaan cenderung tidak terarah. Kurangnya perencanaan jangka panjang dan koordinasi antarpihak mengakibatkan pengembangan kawasan bersifat reaktif dan tidak berkelanjutan.

#### Faktor Eksternal

##### Peluang (Opportunities)

Kawasan wisata Ledok Ombo memiliki potensi besar untuk dikembangkan guna meningkatkan daya tarik dan keberlanjutan destinasi. Penambahan fasilitas rekreatif seperti playground anak dapat memperluas segmentasi pasar ke kalangan keluarga, meningkatkan kenyamanan, serta mendorong lama tinggal dan perputaran ekonomi lokal. Keaslian alam Ledok Ombo juga membuka peluang untuk pengembangan wisata edukatif dan konservasi, seperti program ekowisata, pelatihan lingkungan, atau jelajah alam, yang dapat menarik sekolah dan komunitas pecinta alam.

Dari sisi teknologi, kawasan ini memiliki peluang untuk mengadopsi sistem pembayaran digital seperti QRIS guna memberikan kemudahan transaksi bagi pengunjung, mempercepat layanan, dan memperkuat citra sebagai destinasi wisata yang modern. Selain itu, masa-masa kunjungan tinggi seperti saat ospek sekolah atau pertukaran pelajar bisa

dimanfaatkan melalui program promosi khusus, diskon, kegiatan alam terbuka, hingga acara tematik yang mendorong interaksi digital dan meningkatkan eksposur di media sosial.

#### Ancaman (Threats)

Pengembangan kawasan wisata Ledok Ombo secara berkelanjutan menghadapi beberapa tantangan strategis yang perlu segera diatasi. Tantangan utama adalah belum adanya investor yang menanamkan modal di sektor pariwisata lokal, sehingga pembangunan infrastruktur dan fasilitas menjadi terhambat. Ketiadaan modal eksternal juga membatasi kemampuan promosi dan inovasi dalam pengelolaan destinasi, yang berdampak pada rendahnya daya saing Ledok Ombo dibandingkan objek wisata lain di sekitarnya.

Selain itu, persaingan dengan destinasi wisata serupa menjadi tekanan tersendiri. Ledok Ombo harus mampu menonjolkan keunikan atraksinya, meningkatkan kualitas layanan, dan menerapkan strategi promosi kreatif agar tetap menarik bagi wisatawan. Risiko lainnya adalah potensi kerusakan lingkungan akibat belum optimalnya pengelolaan berbasis konservasi. Lonjakan pengunjung yang tidak diimbangi regulasi ketat berisiko menimbulkan pencemaran, merusak ekosistem, dan mengurangi daya tarik alam.

Kondisi geografis Ledok Ombo juga menjadikannya sangat bergantung pada musim. Saat musim hujan, jalan akses menjadi kurang nyaman dilalui dan aktivitas wisata luar ruang terganggu. Hal ini menuntut adanya strategi adaptif agar kawasan tetap dapat dikunjungi dan menarik sepanjang tahun, termasuk peningkatan sarana infrastruktur tahan cuaca dan diversifikasi kegiatan wisata dalam berbagai kondisi.

#### Analisis Matriks IFE dan EFE

Menurut Latief et al. (2021) yang merujuk pada David (2006), Matriks IFE (Internal Factor Evaluation) adalah alat strategis yang digunakan untuk merangkum dan mengevaluasi kekuatan serta kelemahan utama dari aspek internal suatu organisasi atau destinasi wisata. Matriks ini memberikan gambaran kondisi internal yang memengaruhi kinerja, dengan menilai setiap faktor berdasarkan bobot dan rating untuk menghasilkan skor tertimbang. Bobot menggambarkan tingkat kepentingan masing-masing faktor, sementara rating menunjukkan seberapa efektif suatu organisasi dalam merespons faktor tersebut. Matriks IFE menjadi dasar penting dalam penyusunan strategi karena mampu menunjukkan aspek internal mana yang harus dipertahankan, diperkuat, atau diperbaiki.

Sementara itu, Matriks EFE (External Factor Evaluation), sebagaimana juga dijelaskan

oleh Latief et al. (2021) dalam David (2006), berfungsi untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor eksternal yang berpengaruh terhadap organisasi, seperti peluang dan ancaman. Faktor-faktor ini dapat berasal dari aspek ekonomi, sosial, budaya, politik, teknologi, demografi, hukum, dan lingkungan. Matriks EFE juga menggunakan bobot dan rating untuk menentukan tingkat pengaruh dan efektivitas organisasi dalam menanggapi faktor eksternal tersebut. Penilaian dilakukan dengan memberikan bobot yang merepresentasikan pentingnya suatu faktor (dari 0 hingga 1), dan rating antara 1 hingga 4 tergantung pada sejauh mana organisasi mampu meresponsnya. Peluang yang dikelola dengan baik cenderung memperoleh rating tinggi (3–4), sedangkan ancaman yang belum tertangani secara optimal cenderung memiliki rating rendah (1–2).

Hidayatullah et al. (2020) menambahkan bahwa skor tertimbang—hasil dari perkalian bobot dan rating—merupakan dasar dalam menentukan prioritas tindakan strategis. Skor yang lebih tinggi menandakan faktor yang sangat penting untuk diperhatikan atau dimanfaatkan. Setelah diperoleh skor total dari Matriks IFE dan EFE, nilai tersebut kemudian dimasukkan ke dalam Matriks Internal-Eksternal (IE Matrix) untuk memetakan posisi organisasi atau unit usaha. Matriks IE membantu menentukan strategi yang tepat, apakah mempertahankan, mengembangkan, atau mengubah arah strategi. Pendekatan ini memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih terarah dan berbasis data dalam pengembangan sektor wisata maupun organisasi lainnya.

#### Matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*)

Tabel 2. Hasil Analisis Matriks IFE

IFE	BT	RT	BT X RT
S			
Biaya masuk yang sangat terjangkau (Rp5.000 – Rp15.000)	0,14	3,33	0,483
Lokasi alami dan masih terjaga keasliannya	0,13	3,00	0,391
Kebersihan terjaga dengan baik, ada kegiatan rutin pembersihan dan tempat sampah yang tersebar.	0,13	3,00	0,391
Dikelola oleh masyarakat lokal (LMDH Pancawana Lestari), yang menunjukkan partisipasi masyarakat	0,13	3,00	0,391
Sudah ada pengguna media sosial sebagai sarana promosi.	0,13	3,00	0,391
Total			2,048
W	BT	RT	BT X RT
Fasilitas masih terbatas	0,12	2,67	0,309
Tidak ada papan petunjuk wisata dan papan informasi rusak.	0,04	1,00	0,043

Promosi di media sosial belum optimal dan minim konten menarik	0,07	1,67	0,121
Akses jalan rusak dan tidak bisa diperlebar karena keterbatasan lahan terkait pajak.	0,04	1,00	0,043
Belum ada manajerial khusus wisata ledok ombo	0,06	1,33	0,077
Total			0,594
Total Keseluruhan			2,643

Berdasarkan tabel hasil analisis matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE) diatas, diperoleh total skor keseluruhan sebesar 2,643 menunjukkan bahwa kondisi internal ekowisata ledok ombo berada pada kategori cukup kuat. Terdapat dua faktor utama yang dianalisis, yaitu faktor kekuatan (*Strengths*) dan faktor kelemahan (*Weaknesses*). Dalam faktor kekuatan, bobot tertinggi dimiliki oleh "biaya masuk yang sangat terjangkau" dengan skor sebesar 0,483. Menunjukkan bahwa harga tiket yang murah menjadi daya tarik bagi wisatawan sehingga mempengaruhi keputusan berkunjung. Jika faktor tersebut diabaikan dapat menurunkan minat kunjungan secara signifikan. Selain itu, kekuatan lain seperti keindahan alam dan partisipasi masyarakat juga memiliki peran penting meskipun bobotnya lebih rendah.

Faktor kelemahan utama dalam Ekowisata Ledok Ombo, yaitu "fasilitas yang masih terbatas" dengan skor sebesar 0,309. Bobot tinggi pada kelemahan ini menandakan bahwa keterbatasan fasilitas merupakan hambatan utama yang harus segera diatasi agar wisatawan merasa nyaman dan ingin kembali berkunjung. Kelemahan lain yang memiliki bobot lebih rendah seperti promosi yang belum optimal dan belum adanya manajemen khusus tetap perlu diperbaiki secara bertahap, meskipun urgensinya masih di bawah masalah fasilitas. Perbaikan terhadap kelemahan ini sangat penting untuk keberlangsungan operasional wisata, agar daya saing Ekowisata Ledok Ombo dapat ditingkatkan secara berkelanjutan.

Matriks EFE (*External Factor Evaluation*)

Tabel 3. Hasil Analisis Matriks EFE

EFE	BT	RT	BT X
O			RT
Potensi pengembangan fasilitas tambahan seperti playground untuk anak-anak.	0,14	3,67	0,524

Daya tarik alam yang kuat bisa dikembangkan menjadi wisata edukatif atau konservasi.	0,16	4,00	0,623
Bisa mengembangkan sistem pembayaran digital (QRIS) untuk kenyamanan pengunjung.	0,13	3,33	0,433
Musim ramai seperti saat ospek sekolah atau pertukaran pelajar bisa dimanfaatkan untuk promosi lebih lanjut.	0,13	3,33	0,433
Total			2,013
T	BT	RT	BT X RT
Belum adanya investor yang menanamkan modalnya di sektor pariwisata	0,09	0,03	0,003
Persaingan dengan objek wisata lain	0,12	0,04	0,005
Risiko kerusakan alam jika tidak dikelola dengan konservasi yang memadai	0,12	0,04	0,005
Ketergantungan pada musim	0,12	0,04	0,005
Total			0,016
Total Keseluruhan			2,029

Berdasarkan tabel hasil analisis Matriks *External Factor Evaluation* (EFE) diatas, diperoleh total skor keseluruhan sebesar 2,029, menunjukkan bahwa kondisi eksternal menempati kategori sedang. Terdapat dua faktor utama yang dianalisis, yaitu faktor peluang (*Opportunities*) dan faktor ancaman (*Threats*). Dalam faktor peluang, skor tertinggi dimiliki oleh "daya tarik alam yang kuat" dengan skor sebesar 0,623. Skor tinggi pada peluang ini menunjukkan bahwa keindahan dan keaslian alam merupakan modal utama yang harus dimanfaatkan secara maksimal, misalnya dengan promosi digital dan pengembangan paket wisata berbasis alam. Peluang ini memiliki urgensi sangat tinggi

karena dapat meningkatkan jumlah kunjungan dan pendapatan secara signifikan.

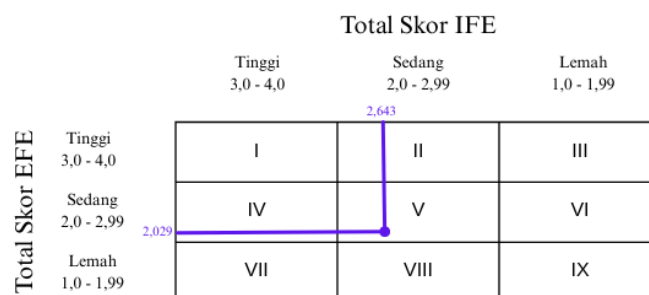
Beberapa faktor ancaman dalam Ekowisata Ledok Ombo, yaitu “persaingan dengan objek wisata lain, risiko kerusakan alam, dan ketergantungan pada musim”. Total skor ancaman hanya sebesar 0,016, hal ini menunjukkan bahwa saat ini dampaknya belum terlalu besar, namun tetap perlu diantisipasi agar tidak berkembang menjadi masalah di masa depan. Oleh karena itu, strategi pengelolaan yang berorientasi pada mitigasi risiko dan konservasi lingkungan perlu segera disusun untuk mengantisipasi potensi ancaman.

### Analisis Matriks IE

Matriks IE adalah suatu alat atau tools manajemen strategis yang dipakai untuk menganalisis lingkungan operasi dan kedudukan strategis suatu bisnis. Gabungan kedua matriks IFE dan EFE menghasilkan matriks eksternal-internal yang berisikan sembilan macam sel yang memperlihatkan kombinasi total nilai terboboti dari matriksmatriks IFE dan EFE (Hidayatullah et al., 2020). Matriks IE ini bertujuan untuk menentukan posisi perusahaan pada matriks IE agar dapat diketahui strategi yang harus dilakukan perusahaan secara umum (Putri et al., 2022).

Menurut (Sarfin et al., 2021) Berdasarkan ukuran kuadran strategi bersaing perusahaan, dapat dibagi menjadi empat kategori, antara lain:

1. Posisi I, II, dan IV. Perusahaan yang menduduki posisi ini bisa disebut dengan *grow & build*.
2. Posisi III, V, dan VII. Perusahaan yang menduduki posisi ini bisa disebut dengan *hold & maintain*.
3. Posisi VI, VIII, dan IX. Perusahaan yang menduduki posisi ini bisa disebut sebagai *harvest dan divestiture*.



Gambar 1. Hasil Matriks IE

Berdasarkan hasil dari matriks IFE dan EFE, dengan skor masing-masing sebesar 2,643 dan 2,029 menetapkan Ekowisata Ledok Ombo pada Kuadran V dalam matriks IE. Posisi kuadran V menggambarkan bahwa suatu usaha berada pada posisi *hold and maintain* atau

strategi bertahan dan memelihara. *Hold And Maintain* menunjukkan bahwa perusahaan membutuhkan strategi bertahan dan menjaga untuk menjadi lebih baik. Strategi yang bisa dikembangkan adalah strategi penetrasi pasar dan pengembangan produk (Sukarsono et al., 2022). Posisi ini menunjukkan bahwa ekowisata ledok ombo memiliki kekuatan internal yang cukup baik dan peluang eksternal yang juga cukup, tetapi belum optimal. Strategi yang disarankan adalah mempertahankan kekuatan yang sudah ada, melakukan perbaikan pada kelemahan, dan menjaga peluang agar tidak hilang.

Strategi yang dapat diterapkan pada posisi ini meliputi penetrasi pasar dengan memperluas promosi agar menarik lebih banyak pengunjung, serta pengembangan produk melalui penambahan fasilitas atau layanan baru yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan. Selain itu, peningkatan manajemen dan promosi digital juga sangat penting agar pengelolaan destinasi menjadi lebih baik dan jangkauan pemasaran semakin luas. Dengan membentuk tim pengelola khusus yang fokus pada perencanaan jangka panjang serta mengoptimalkan penggunaan media sosial dan platform digital, ekowisata ledok ombo dapat meningkatkan citra dan memperluas target pasar. Selain itu, pengembangan kapasitas adaptif tim juga menjadi kunci untuk meningkatkan daya tanggap terhadap dinamika wisata dan kebutuhan pengunjung. Hal ini selaras dengan temuan Rachmadhan et al. (2025) yang menekankan pentingnya kinerja adaptif dalam meningkatkan produktivitas kerja melalui interaksi tim yang kuat

Analisis Matriks SWOT

Analisis SWOT adalah alat yang digunakan untuk perencanaan strategis dan manajemen strategis dalam sebuah organisasi. Analisis SWOT dapat digunakan secara efektif untuk membangun strategi organisasi dan strategi bersaing. Analisis SWOT dilakukan dengan cara mengidentifikasi *strength* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunities* (peluang), dan *threats* (ancaman) yang dimiliki oleh bisnis. Analisis SWOT bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi secara sistematis untuk menentukan perencanaan strategi perusahaan. Analisis SWOT didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang serta pada saat yang sama dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman (Zahra et al., 2021).

Hasil Analisis Matriks SWOT

Tabel 4. Hasil Analisis Matriks SWOT

SWOT	Strengths (Kekuatan)	Weaknesses (Kelemahan)
	1. Biaya masuk yang sangat	1. Fasilitas masih terbatas

terjangkau (Rp5.000 – Rp15.000)	–	2. Tidak ada papan petunjuk wisata dan papan informasi rusak
2. Lokasi alami dan masih terjaga keasliannya		3. Promosi di media sosial belum optimal dan minim konten menarik
3. Kebersihan terjaga dengan baik, ada kegiatan rutin pembersihan dan tempat sampah yang tersebar		4. Akses jalan rusak dan tidak bisa diperlebar karena keterbatasan lahan terkait pajak
4. Dikelola oleh masyarakat lokal (LMDH Pancawana Lestari), yang menunjukkan partisipasi Masyarakat		5. Belum ada manajerial khusus wisata ledok ombro
5. Sudah ada pengguna media sosial sebagai sarana promosi.		

---

Opportunities (Peluang)

1. Potensi

pengembangan fasilitas tambahan seperti playground untuk anak-anak

2. Daya tarik alam yang kuat bisa dikembangkan menjadi wisata edukatif atau konservasi

Strategi SO

1. Mengimplementasikan sistem pembayaran digital (QRIS) (S5+O3)
2. Menggandeng pengguna media sosial (influencer lokal) untuk membuat konten promosi menarik selama musim ramai (S5+O4)

Strategi WO

1. Memperbaiki dan menambah fasilitas (W1+O1)
2. membentuk tim manajemen khusus yang dapat fokus pada pengembangan dan pengelolaan yang lebih profesional (W5+O2)

3. Bisa mengembangkan sistem pembayaran digital (QRIS) untuk kenyamanan pengunjung

4. Musim ramai seperti saat ospek sekolah atau pertukaran pelajar bisa dimanfaatkan untuk promosi lebih lanjut

---

Threats (Ancaman)

Strategi ST

Strategi WT

1. Belum adanya investor

1. Tetap memberikan harga

1. Mengadakan event edukasi
-

yang menanamkan modalnya di sektor pariwisata	terjangkau dan lokasi alami yang masih asli (S1+S2+T2)	atau budaya yang dapat menarik pengunjung sepanjang tahun (W3+T4)
2.Persaingan dengan objek wisata lain	2. Menjaga kebersihan dan kelestarian alam, untuk mengurangi risiko kerusakan alam yang dapat menurunkan daya tarik wisata (S3+T3)	2. Membuat aturan yang jelas bagi pengunjung terkait pelestarian lingkungan (W2+T3)
3.Risiko kerusakan alam jika tidak dikelola dengan konservasi yang memadai		
4.Ketergantungan pada musim		

Ekowisata Ledok Ombo memiliki potensi besar untuk berkembang melalui pemanfaatan kekuatan internal seperti harga tiket yang murah, suasana alam yang asri, keterlibatan masyarakat, dan penggunaan media sosial. Potensi ini dapat dimaksimalkan melalui strategi seperti penerapan pembayaran digital dan promosi melalui influencer, guna menarik lebih banyak pengunjung dan memperkuat citra destinasi sebagai tempat wisata ramah teknologi dan berwawasan lingkungan.

Namun, kawasan ini juga menghadapi sejumlah kelemahan seperti terbatasnya fasilitas, akses jalan yang rusak, promosi digital yang belum maksimal, serta belum adanya struktur manajemen khusus. Untuk mengatasi hal tersebut, dapat diterapkan strategi pengembangan fasilitas, perbaikan akses, dan pembentukan tim manajemen profesional. Penguatan kapasitas sumber daya manusia dan adaptasi terhadap perubahan juga menjadi kunci penting, sebagaimana ditegaskan oleh Rachmadhan et al. (2025) yang menyebut bahwa kemampuan adaptif dalam tim sangat berpengaruh terhadap efektivitas pengelolaan berbasis masyarakat.

Dalam hal pemberdayaan masyarakat, strategi pengembangan UMKM dan edukasi kewirausahaan berbasis digital juga dinilai penting. Rachmadhan et al. (2021) menunjukkan bahwa literasi digital dan pendidikan wirausaha berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Di sisi lingkungan, pendekatan konservatif seperti pengelolaan air terintegrasi dan reboisasi dinilai efektif menjaga keberlanjutan ekosistem wisata, sebagaimana dibuktikan oleh studi Purwanto et al. (2023).

Ledok Ombo juga memiliki peluang eksternal seperti meningkatnya tren wisata edukatif, musim ramai kunjungan, dan potensi digitalisasi layanan. Namun, kawasan ini harus menghadapi ancaman seperti minimnya investasi, persaingan destinasi serupa, risiko

kerusakan alam, dan ketergantungan pada cuaca. Strategi untuk menjawab tantangan ini mencakup menjaga kebersihan dan kelestarian alam, menawarkan harga terjangkau, serta mengembangkan ekonomi lokal berbasis pertanian dan UMKM untuk memperkuat ketahanan ekonomi kawasan.

Akhirnya, untuk mengantisipasi potensi dampak negatif dari kelemahan dan ancaman yang ada, strategi pencegahan dapat dilakukan melalui penguatan aturan pengunjung dan penyelenggaraan event tematik yang memperkuat nilai edukasi dan konservasi. Dengan perencanaan strategis yang tepat, Ekowisata Ledok Ombo berpeluang menjadi destinasi unggulan berbasis keberlanjutan dan partisipasi masyarakat.

## SIMPULAN

Hasil analisis terhadap Ekowisata Ledok Ombo menunjukkan potensi pengembangan yang cukup besar. Nilai IFE sebesar 2,643 menandakan kekuatan internal tergolong cukup kuat, ditunjang oleh biaya masuk terjangkau, alam yang asri, dan partisipasi masyarakat (LMDH). Namun, kelemahan seperti fasilitas terbatas, promosi kurang optimal, dan belum adanya manajemen khusus masih menjadi hambatan. Nilai EFE sebesar 2,029 mengindikasikan kondisi eksternal berada pada tingkat sedang, dengan peluang utama berupa potensi pengembangan wisata edukatif dan digitalisasi layanan. Di sisi lain, ancaman seperti belum adanya investor, persaingan objek wisata lain, serta risiko kerusakan lingkungan perlu diwaspadai. Posisi kuadran V dalam matriks IE menempatkan Ledok Ombo dalam strategi "hold and maintain", yaitu mempertahankan kinerja sambil melakukan perbaikan bertahap melalui inovasi dan peningkatan daya saing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angela, V. M. (2023). Strategi Pengembangan Ekowisata dalam Mendukung Konservasi Alam Danau Tahai. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(4), 265–275.
- Hidayatullah, A. R., Andesta, D., & Dahda, S. S. (2020). Pendekatan Metode Analisis SWOT Matriks IFE & EFE dan Analytical Hierarchy Process pada Strategi Pemasaran UKM Bu Muzana. *JUSTI (Jurnal Sistem Dan Teknik Industri)*, 1(4), 553–565.
- Latief, N., Mandey, S. L., & Tampenawas, J. L. A. (2021). Strategi swot dalam meningkatkan penjualan pada umkm rumah makan padang raya santiago sario Manado. *Jurnal EMBA*, 9(2), 1146–1154.

- Purwanto, H. B., Sunarto, S., Setyono, P., Rindarjono, M. G., Rachmadhan, A. A., Sakti, M. B. G., & Hidayat, A. (2023). Water resources management model based on regional development: Case study of Magetan Regency, Indonesia. *Tropical and Subtropical Agroecosystems*. <https://doi.org/10.56369/tsaes.5106>
- Rachmadhan, A. A., Jannah, E. M., Meidaliyantisyah, M., & Hendra, J. (2021). The labor force absorption improvement of micro and small enterprises (MSEs) in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, *13*(1), 72–86. <https://doi.org/10.17977/um002v13i12021p072>
- Saniati, S., Assuja, M. A., Neneng, N., Puspaningrum, A. S., & Sari, D. R. (2022). Implementasi E-Tourism sebagai Upaya Peningkatan Kegiatan Promosi Pariwisata. *International Journal of Community Service Learning*, *6*(2), 203–212.
- Saraswati, A. R., & Jamil, A. M. M. (2018). Pengembangan pariwisata alam di Kecamatan Poncokusumo menggunakan sistem informasi geografis berbasis web. *JPIG (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi)*, *3*(2), 273–284.
- Sarfin, G. R., Budiman, R., & Prima, F. (2021). Perumusan strategi bersaing produk UMKM Talas Kunti menggunakan metode SWOT, CPM Dan QSPM. *Jurnal TIN Universitas Tanjungpura*, *5*(1), 178–185. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jtinUNTAN/article/view/50776>
- Sukarsono, A., Meisari, D. A., & Habibah, E. (2022). PENERAPAN STRATEGI PEMASARAN DENGAN ANALISIS SWOT (Studi Kasus Pada CV. Sumber Makmur Mekanik Kediri). *Cyber-Techn*, *16*(1), 9–18. <https://ojs.stt-pomosda.ac.id/index.php/cybertechn/article/view/81>
- Susanto, H., Irmawati, I., Akmal, H., & Abbas, E. W. (2021). Media Film Dokumenter dan Pengaruhnya Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, *9*(1), 65–78.
- Zahra, A. F. A., Wahyudin, & Nugraha, B. (2021). The implementation of the strategy of marketing management through a SWOT analysis with the matrix of IFE, EFE and IE. *Jurnal Serambi Engineering*, *6*(2), 1721–1729. <https://doi.org/10.32672/jse.v6i2.2867>
- Zain, U. N. I., Affandi, L. H., & Oktaviyanti, I. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran IPS. *Journal of Classroom Action Research*, *4*(2), 71–74.